

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Tari

Dalam perkembangan jumlah wilayah administrasi Indonesia dengan mengacu kepada Permendagri No.72 Tahun 2019, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 34 provinsi. Setiap provinsi memiliki budaya, yang bersumber dari berbagai keunikan dan kekhasan budaya daerahnya. Cerita rakyat merupakan bagian dari bentuk kebudayaan daerah.

Berkembangnya cerita rakyat yang mengandung falsafah hidup serta mitologi, hingga kini masih tetap di jaga dan dilestarikannya oleh masyarakat pendukung dari kebudayaan itu sendiri. Kedalaman falsafah cerita rakyat memberikan pengetahuan dan kesadaran dalam menempuh kehidupan antara manusia dengan sang Pencipta, alam, dan sesamanya. Setiap wilayah memiliki keunikan tersendiri akan cerita-cerita rakyat yang berkembang di wilayahnya. Terkadang cerita rakyat atau legenda ini mengandung kisah-kisah hebat yang dapat menggetarkan jiwa setiap orang yang mendengarnya atau membacanya sehingga menjadi sebuah mitos.

Istilah mitologi dapat berarti kajian tentang mitos, maupun himpunan atau koleksi mitos-mitos “Mitos adalah ilmu pengetahuan yang paling awal, hasil

usaha pertama manusia yang mencoba menjelaskan apa yang mereka saksikan di sekitar mereka”.¹

Mitologi erat kaitannya terhadap mitos maupun cerita rakyat. Keberadaan cerita rakyat tersebut terkadang menjadi mitos karena dipercaya oleh masyarakatnya. “Mitos juga disebut mitologi yang terkadang diartikan sebagai cerita rakyat yang benar-benar terjadi dan berkaitan dengan dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, dan konsep dongeng suci”.²

Mitologi merupakan suatu bentuk istimewa pandangan dunia dari rakyat dalam masyarakat kuno. Ia mempunyai unsur-unsur yang mencerminkan pandangan-pandangan moral manusia dan sikap estetik terhadap realitas. Mitologi di Indonesia sangat banyak jumlahnya, seiring perkembangan zaman hal ini juga terjadi di Bali dengan bermacam-macam kisahnya yang menarik untuk diangkat kembali dan direpresentasikan melalui bentuk visualisasi tari, agar tidak dilupakan oleh masyarakat.

Kala Rahu merupakan mitologi yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Dalam buku *Cerita Rakyat Nusantara 6* oleh Tim Erlangga for Kids, cerita mitologi *Kala Rahu* ini menceritakan tentang keanehan yang terjadi di negeri Kahyangan Saindera Buana di mana para Dewa Dewi bersemayam. Cerita yang diangkat diambil dari buku *Cerita Rakyat Nusantara 6* sebagai kutipan. Adapun kisah cerita yang di maksud adalah;

¹ Edith Hamilton. 2009. *Mitologi Yunani*. Yogyakarta: Logung Pustaka. Hal.19.

² Vickey K. Kamayanti. 2012. *Mitos-mitos Dunia*. Yogyakarta: IN Azna Books. Hal.10

“Negeri itu diserang wabah yang mematikan. Satu per satu para Dewa meninggal mendadak tanpa sebab yang diketahui. Jika wabah ini dibiarkan terus menerus, maka akan terjadi keguncangan pada kehidupan manusia di Bumi. Seluruh penghuni Kahyangan Saindera Buana diliputi kecemasan dan ketakutan, termasuk Batara Guru.

Batara Guru lalu bersemadi di sanggar pemujaan untuk memohon petunjuk dari *Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan seluruh alam. Sementara itu, para Dewa dan Dewi juga ikut membantu berdoa siang dan malam agar permohonan mereka untuk bisa hidup selamanya dikabulkan *Sang Hyang Widhi Wasa*. Setelah empat puluh hari dan empat puluh malam, Batara Guru pun akhirnya keluar dari tempat semadinya. Dengan wajah berseri-seri, ia mengumumkan bahwa permohonannya telah dikabulkan oleh *Sang Hyang Widhi Wasa*. Para Dewa Dewi yang mendengar pengumuman tersebut menyambut gembira. Mereka senang karena bisa hidup selamanya. Namun, Batara guru buru-buru menambahkan syarat yang amat berat, agar bisa hidup selama-lamanya Batara Guru dan Dewa Dewi harus minum Tirta Kamanalu yang dijaga oleh seekor naga sakti.

Naga itu bersembunyi di lereng Gunung Agung, Batara Guru dan Dewa Dewi tidak akan bisa mengalahkannya. Para Dewa Dewi seketika terdiam, mereka bingung dan kembali bersedih karena ternyata sangat susah untuk mendapatkan Tirta Kamanalu. Mereka lalu berpikir keras mencari cara untuk memperoleh air suci itu. Berbagai usul diutarakan, namun tidak satu pun diterima oleh Batara Guru karena menurutnya usul-usul tersebut tidak dapat mengalahkan naga itu. Akhirnya Batara Narada teringat pada seorang raksasa yang sangat sakti bernama Kala Rahu yang hidup di hutan. Raksasa Kala Rahu pasti bisa mengalahkan naga raksasa penjaga air suci itu dan membawakan Tirta Kamanalu kepada mereka dan sebagai imbalannya raksasa Kala Rahu dapat minum air suci Tirta Kamanalu. Batara Narada pun diutus oleh Batara Guru untuk menemui raksasa Kala Rahu, raksasa Kala Rahu bersedia melaksanakan tugas itu.

Kala Rahu segera berangkat sambil membayangkan bisa hidup selamanya, Kala Rahu melangkah dengan cepat, berjalan ke utara menuju ke lereng Gunung Agung. Ia terus berjalan menembus hutan, hingga akhirnya ia melihat ada seekor naga raksasa sedang tidur sambil melingkarkan ekornya. Ditengah-tengah badannya itu, tampak sebuah kendi kencana indah berkilauan. Ketika Kala Rahu mendekat, sang naga tiba-tiba terbangun dan membuka mulutnya untuk menyemburkan racun dari lidahnya. Namun, karena Kala Rahu adalah raksasa yang sakti, racun itu tidak bereaksi. Raksasa Kala Rahu berkata kepada naga bahwa ia diutus oleh para Dewa untuk membawa kendi tempat air suci itu, tetapi naga mengingatkan Kala Rahu bahwa jangan percaya kepada para Dewa Dewi karena ia akan ditipu, tetapi Kala Rahu tidak percaya dan marah kepada naga tersebut. Dengan cekatan, ia menyerang naga. Namun, dengan gesit pula, naga itu menghindari pukulan Kala Rahu. Terjadilah perkelahian seru. Hingga akhirnya, Kala Rahu berhasil mengalahkan naga raksasa. Kala Rahu pun mengambil kendi kencana yang sudah terlepas dari genggaman naga. Naga yang sudah tak berdaya, hanya bisa melihat dan tak mampu berbuat apa-apa. Setelah mendapatkan air suci Tirta Kamanalu, Kala Rahu terbang tinggi ke kahyangan untuk menyerahkannya. Setibanya disana, ia melangkah masuk menuju pendapa. Melihat Kala Rahu datang membawa kendi kencana, Batara Narada menyambut ramah.

Kala Rahu duduk menyembah Batara Guru dan menyerahkan kendi kencana yang berisi Tirta Kamanalu. Batara Guru lalu menyuruh Batara Narada untuk memnaggil semua Dewa untuk menghadiri sidang. Sementara itu, Kala Rahu diminta untuk menunggu di pendapa. Batara Guru membuka sidang penting, Sang Hyang Widhi Wasa berkata, jika Kala Rahu ikut minum air suci Tirta Kamanalu, maka ia akan hidup selamanya. Hal ini sangat berbahaya, apalagi ia seorang raksasa. Untuk menghindari hal ini, Batara Wisnu mengusulkan agar Kala Rahu tidak usah diajak minum air kehidupan itu. Sebagai gantinya, ia akan dijadikan raja untuk menguasai semua lautan yang ada. Semua Dewa setuju dengan usul Dewa Wisnu. Kemudian, mereka pun minum Tirta Kamanalu tanpa mengajak Kala Rahu. Batara Guru lalu memanggil Kala Rahu dan meminta maaf karena tidak bisa mengajaknya minum air suci Tirta Kamanalu bersama-sama. Betapa kecewanya Kala Rahu mendengar ucapan Batara Guru. Ia pun teringat ucapan naga raksasa yang telah dikalahkannya, Kala Rahu baru menyadari bahwa ucapan naga raksasa itu benar. Ia telah tertipu. Kala Rahu geram dan

marah. Tiba-tiba, ia melompat dan mengambil kendi kaca yang masih berisi air dari genggamannya Batara Guru. Karena kejadian tersebut terjadi begitu cepat, Batara Guru tidak bisa berbuat apa-apa.

Kala Rahu lalu berlari keluar pendapa dan terbang dengan kencang sambil membawa kendi itu. Batara Wisnu dengan sigap mengejar Kala Rahu sambil membawa senjatanya yang ampuh, yaitu cakra. Kala Rahu terus terbang dengan kencang. Ia berusaha bersembunyi dibalik awan-awan tebal untuk meminum air suci Tirta Kamanalu agar ia tidak bisa mati. Akan tetapi, persembunyian Kala Rahu selalu diketahui oleh Batara Surya, Dewa penjaga matahari dan Dewi Ratih, penjaga bulan. Kala Rahu pun selalu gagal meminum air suci itu. Sudah sehari semalam Batara Wisnu dan Kala Rahu kejar-kejaran. Kala Rahu sangat kesal dan marah.

Pada satu kesempatan, Kala Rahu yang sudah kehabisan tenaga bersembunyi dibalik awan yang sangat tebal. Ia nekat hendak meminum air suci itu dan bergegas membuka tutup kendi itu lalu mengangkatnya tinggi-tinggi untuk menuangkan isinya ke dalam mulutnya. Batara Surya melihat hal tersebut dan memberitahunya kepada Batara Wisnu. Dari jauh, Batara Wisnu segera terbang sambil membidikkan carkannya kearah leher Kala Rahu untuk memenggal kepalanya. Dengan kecepatan tinggi, cakra meluncur mengincar leher Kala Rahu, seketika itulah cakra sakti batara Wisnu menancap dan memisahkan kepala Kala Rahu dari badannya. Karena air suci itu belum sempat ditelan, badan Kala Rahu terputus dan melayang-layang jatuh ke Bumi. Namun, karena sempat mengecap Tirta Kamanalu di mulutnya, kepala Kala Rahu tidak bisa mati.

Konon, badan Kala Rahu yang jatuh ke Bumi itu berubah menjadi lesung, sebuah tempat untuk menumbuk padi, sedangkan kepalanya masih tetap terbang melayang-layang di angkasa. Kala Rahu sangat sedih atas kejadian yang menimpanya, Kala Rahu merasa sakit hati dan dendam kepada Batara Surya dan Dewi Ratih yang menjadi penyebab kesialannya. Setiap siang, Kala Rahu selalu terbang mengejar Batara Surya. Pada malam hari, ia mengejar Dewi Ratih.

Pada suatu malam, Kala Rahu berhasil mendekati Dewi Ratih. Dewi Ratih pun takut ditelan oleh Kala Rahu. Ia lalu meminta pertolongan kepada Batara Guru melalui Batara Bayu, Dewa penjaga angin. Batara Guru segera mengatur siasat, ia menyuruh orang-orang di Bumi untuk memukul-mukul lesung sambil memanggil-manggil Kala Rahu. Tak lama kemudian, Bumi pun ramai oleh suara penduduk yang sedang memukul lesung. Suara gemuruh bertalu-talu memanggil nama Kala Rahu. Kala Rahu yang sudah dekat dan siap menelan Dewi Ratih tiba-tiba terkejut mendengar namanya dipanggil-panggil dari bawah. Kala Rahu melihat lesung yang merupakan badannya sedang dipukuli oleh orang-orang di Bumi. Ia mengira teriakan yang memanggil namanya itu berasal dari badannya yang meminta tolong karena tak tahan dipukuli oleh banyak orang. Kala Rahu bingung dan sedih, ia lalu melepaskan Dewi Ratih dan terbang ke bawah dan hendak menolong badannya. Masyarakat pun berhenti memukul lesung dan memanggil-manggil Kala Rahu. Peristiwa ketika Kala Rahu berhasil menangkap dan hendak menelan Dewi Ratih adalah peristiwa terjadinya gerhana bulan. Karena kisah inilah, orang-orang di Pulau Bali selalu memukul lesung dan memanggil-manggil Kala Rahu setiap terjadi gerhana, baik gerhana matahari maupun gerhana bulan”.³

“ Kata Kala berarti waktu”.⁴, dan “Rahu berarti raksasa yang hanya tinggal kepala saja dapat menelan bulan”.⁵, “Kala Rahu sendiri dalam dongeng Bali merupakan raksasa yang menelan bulan pada waktu gerhana”.⁶ Gagasan dari mitologi

Kala Rahu inilah yang menjadikan sebuah inspirasi untuk dijadikan sebuah tema

³ Tim Erlangga for Kids, *Cerita Rakyat Nusantara 6*, (Jakarta: Penerbit Erlangga),2009,hal.13 - 21

⁴ Ni Luh Pratami, dkk, *Kamus Bali-Indonesia edisi ke-3*, (Bali: Balai Bahasa Bali),2016,hal.330

⁵ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa),2008, hal. 1155

⁶ Ni Luh Pratami, dkk, *Kamus Bali-Indonesia edisi ke-3*, (Bali: Balai Bahasa Bali),2016,hal.330

karya tari baru. Tema yang diangkat dalam karya tari yaitu sebuah cerita dari mitologi tentang *Kala Rahu*.

Karya tari ini berpijak pada unsur-unsur gerak keseharian dan gerak Tari Legong. "Kata Legong berasal dari akar kata *leg* yang dikombinasikan dengan kata *gong*. *Leg* mengandung arti gerak luwes atau elastis, dan *Gong* berarti gamelan. Sehingga Legong mengandung arti gerakan tari yang diiringi gamelan".⁷ Gerak-gerak yang dijadikan sebuah pijakan yang kemudian dikembangkan, yaitu motif gerak *agem, ulap-ulap, ngeseh, ngumbang*. Gerak keseharian seperti berjalan, bermain, membuka pintu, memukul kentongan.

Keberadaan sebuah karya tari dapat dilihat dan disaksikan oleh penonton tidak lepas dari proses yang dilakukan oleh penciptanya seperti melakukan; perencanaan, perwujudan dan pelaksanaan. Seluruh proses ini di mulai dari penelitian, sehingga keterukuran dan validitas karya dapat dipertanggung jawabkan. Terwujudnya karya ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. "Pendekatan fenomenologi memiliki tujuan menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia".⁸

Mengimplementasikan gagasan dari sebuah rangsang ke dalam sebuah karya, sehingga rangsang tersebut dapat di terapkan menggunakan metode penciptaan yang digunakan sebagai acuan pendekatan Alma M. Hawkin yang diterjemahkan oleh I

⁷ I Made Bandem, *Ensiklopedi Tari Bali*, (Denpasar: ASTI Denpasar),1983, Hal.94

⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo),2008,Hal.6

Wayan Dibia “Bergerak Menurut Kata Hati”, menguraikan langkah-langkah dalam pembuatan karya tari.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana mengimplementasikan metode penciptaan bergerak menurut kata hati dari konsep Alma M Hawkin yang diterjemahkan I Wayan Dibia melalui cerita mitologi *Kala Rahu* yang ada di masyarakat Bali dengan menggunakan pijakan gerak tari Legong ke dalam karya tari baru.

C. Tujuan Penciptaan Tari

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang tema yang diangkat dalam penciptaan karya tari ini mengenai Mitologi Populer dalam masyarakat Bali
2. Untuk mendeskripsikan visualisasi dari mitologi Bali yang berbentuk karya tari
3. Menjelaskan tentang pijakan gerak dan gaya tari yang dipergunakan dalam penciptaan karya tari ini kepada masyarakat.
4. Menjelaskan metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan karya tari ini.

D. Manfaat Penciptaan Tari

1. Mahasiswa

- a. Untuk mengembangkan kreativitas dan kualitas mahasiswa Pendidikan Tari

- b. Mencoba mengeksplorasi dan mengolah cerita tentang mitologi Kala Rahu ke dalam karya tari

2. Masyarakat

- a. Menambah wawasan pengetahuan tentang Mitologi yang ada di Bali
- b. Untuk menyadarkan masyarakat dan anak-anak milenial untuk berhati-hati pada masa transisi dari anak-anak ke masa remaja.

